

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian Indonesia telah menempuh sejarah yang panjang sejalan dengan perjalanan bangsa ini, dan merupakan suatu kenyataan bahwa sektor pertanian memberi peranan strategis dalam pembangunan nasional. Dalam proses pembangunan pertanian pada hakikatnya adalah upaya mencapai taraf petani yang lebih berkualitas sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku. Sekarang ini, proses pembangunan pertanian telah sampai pada tahap yang mensyaratkan adanya partisipasi petani yang lebih besar agar tujuan pembangunan pertanian tercapai (Mardikanto, 2003: 151).

Salah satu strategi dalam membangkitkan partisipasi masyarakat dalam berbagai program pembangunan dilakukan dengan pendekatan kelompok. Pendekatan kelompok sampai saat ini masih digunakan dalam kegiatan penyuluhan. Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Slamet, 2001).

Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah melalui Departemen Pertanian telah melakukan pembinaan dalam rangka penumbuhan dan pengembangan kelompok tani. Sesungguhnya upaya menumbuh-kembangkan kelompok tani di Indonesia telah berlangsung sejak zaman penjajahan Belanda. Pada zaman orde baru, pengembangan kelompok tani telah dilakukan secara intensif, sehingga dilihat dari jumlahnya tiap tahun terus meningkat (Unang, 2009:2).

Menurut Permentan (2013:6), Penumbuhan dan pengembangan kelompok tani dilakukan melalui pemberdayaan petani untuk merubah pola pikir petani agar mau meningkatkan usahataniya dan meningkatkan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya. Pengembangan kelompok tani diarahkan pada penerapan sistem agribisnis, peningkatan peranan, peran serta petani dan anggota masyarakat lainnya dengan menumbuh-kembangkan kerjasama antar petani dengan pihak lain

dalam usahanya mengembangkan usahatani. Selain itu dengan bergabungnya petani dalam wadah kelompok tani dapat membantu menggali potensi, memecahkan masalah usahatani anggotanya agar lebih efektif, memudahkan mengakses informasi, pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya. Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan yang strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani.

Meskipun kelompok tani yang terbentuk cukup banyak, namun sebagian besar kelompok tani tersebut masih belum berfungsi efektif untuk kepentingan para anggotanya. Walaupun keberadaan kelompok tani telah memberikan sumbangan yang sangat signifikan pada pencapaian berbagai program pembangunan pertanian, namun paradigma pengembangan kelompok tani masih kurang tepat. Pengembangan kelompok tani yang selama ini dilakukan oleh pemerintah cenderung membuat kelompok tani menjadi kelompok formal. Hal ini mengakibatkan kelompok tani yang semula bersifat kelompok sosial (*social groups*) terpaksa berkembang menjadi kelompok tugas (*task groups*), karena terlampaui banyaknya intervensi luar terhadap kelompok tani tersebut (Hermanto, 2011:15).

Selama ini efektivitas dari sebagian besar kelompok tani masih tergolong rendah. Menurut Hermanto (2011:16), Hal ini disebabkan oleh: (1) masih terbatasnya peran pengurus kelompok tani, (2) anggota kelompok tidak jelas, (3) struktur organisasi tidak lengkap dan tidak berfungsi, (4) produktivitas usahatani rendah, (5) kurangnya pembinaan dari aparat penyuluh, dan (6) pembentukan kelembagaan tersebut tidak dilakukan secara partisipatif sehingga tidak dapat mengakomodasi potensi dan kepentingan petani, yang seharusnya menjadi modal untuk melakukan aksi kolektifnya. Bahkan kelembagaan kelompok tani sering dibentuk secara temporer dan hanya aktif pada saat-saat tertentu, seperti terlihat dalam fenomena pendistribusian bantuan pupuk bersubsidi, atau bantuan-bantuan lainnya.

Slamet Santosa (2009:7) menyatakan persoalan perkembangan kelompok dapat pula menentukan kehidupan kelompok selanjutnya, dan ini terlihat pada

perubahan dalam kelompok, senangnya anggota tetap berada dalam kelompok, perpecahan kelompok, dan sebagainya.

Dengan demikian penumbuhan dan pembinaan kelompok tani yang dilaksanakan secara berkesinambungan diarahkan pada upaya peningkatan kemampuan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi sehingga mampu mengembangkan usaha agribisnis dan menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri. Untuk itu, perlu dilakukan kegiatan penelitian untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kelompok tani dalam melaksanakan fungsinya.

B. Rumusan Masalah

Kelompok dapat diartikan sebagai suatu wadah masyarakat untuk berkumpul dan bekerjasama dalam mencapai tujuan mereka. Pengembangan kelompok merupakan serangkaian proses kegiatan memampukan/ memberdayakan kumpulan anggota masyarakat yang mempunyai tujuan bersama. Proses pengembangan kelompok dimulai dari proses pengenalan akan program, berlanjut pada kajian keadaan pedesaan secara partisipatif dan diperkuat ketika masyarakat merasa mereka perlu berbagi tugas dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan yang dibutuhkan untuk menjawab permasalahan yang mereka hadapi (Suhardiyono, 1992).

Selama ini pendekatan kelembagaan juga telah menjadi komponen pokok dalam pembangunan pertanian dan pedesaan. Namun, kelembagaan petani cenderung hanya diposisikan sebagai alat untuk mengimplementasikan proyek belaka, belum sebagai upaya untuk pemberdayaan yang lebih mendasar. Kedepan, agar dapat berperan sebagai kelompok tani yang partisipatif, maka pengembangan kelembagaan harus dirancang sebagai upaya untuk peningkatan kemampuan kelompok tani itu sendiri sehingga menjadi mandiri dalam mendukung pembangunan kawasan agribisnis (Kedi Suradisastra, 2008).

Salah satu kelemahan yang mendasar adalah kegagalan pengembangan kelompok yang dimaksud, karena tidak dilakukan melalui proses sosial yang matang. Kelompok yang dibentuk terlihat hanya sebagai alat kelengkapan proyek,

belum sebagai wadah untuk pemberdayaan kelompok tani secara hakiki (Syahyuti, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi kelangsungan kelompok tani, setidaknya masyarakatlah penentu keberhasilan pengembangan kelompok tani. Terbentuknya sebuah kelompok tani, karena memiliki peranan atau fungsi dalam dunia pertanian yakni diantaranya adalah sebagai kelas belajar, sebagai unit produksi, dan sebagai wahana kerjasama. Kelompok dikatakan efektif apabila tujuan sebuah kelompok dapat terwujud, dan anggotanya puas terhadap pencapaian dari tujuan kelompok tersebut (Syahyuti, 2007).

Dalam rangka mengoptimalkan kegiatan program ketahanan pangan dan ekonomi kerakyatan, pemerintah membentuk sebuah program peningkatan produksi hasil pertanian, yaitu melalui usaha budidaya bunga krisan. Untuk berpartisipasi dalam hal tersebut dibentuk sebuah kelompok tani yang diberi nama “Tunas Baru” pada tahun 2012. Kelompok tani ini merupakan kelompok tani dengan lahan terluas di nagari Aia Batumbuak (Lampiran 2) dengan jumlah anggota 17 orang (Lampiran 3). Pelaksanaan budidaya bunga krisan ini juga dibantu dengan didatangkannya tenaga khusus dari luar kelompok.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari penyuluh dan ketua kelompok tani, kehadiran dan keterlibatan anggota kelompok tani Tunas Baru pada setiap pertemuan masih kurang, baik dalam diskusi kelompok maupun pelaksanaan kegiatan kelompok di lapangan. Hal ini menunjukkan belum terlaksananya peran dan tugas anggota kelompok serta belum terlihatnya kekompakan antar anggota dalam pelaksanaan tugas kelompok. Hal tersebut bisa menjadi salah satu kendala dan permasalahan dalam perkembangan kelompok tani untuk mewujudkan tujuan kelompok. Sedangkan menurut teori Slamet Santosa (2009:7), Persoalan perkembangan kelompok tani dapat menentukan kehidupan kelompok selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan penelitian dengan judul ***“Analisis Tahap Perkembangan Kelompok pada Kelompok Tani Tunas Baru di Jorong Sangkak Puyuah Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok”***.

Dari perumusan masalah diatas, muncul pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tahap perkembangan kelompok tani Tunas Baru di Jorong Sangkak Puyuah, Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ?
2. Apa permasalahan kelompok tani Tunas Baru di Jorong Sangkak Puyuah, Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan tahap perkembangan kelompok tani Tunas Baru di Jorong Sangkak Puyuah, Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.
2. Mengidentifikasi permasalahan kelompok tani Tunas Baru di Jorong Sangkak Puyuah, Nagari Aia Batumbuak Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, maka diharapkan hasilnya akan memberikan manfaat kepada banyak pihak, yaitu :

1. Bagi mahasiswa dan peneliti, sebagai penerapan teori yang telah diperoleh selama bangku kuliah terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi petani, yaitu sebagai masukan dan informasi sehingga dapat membantu dalam menghadapi masalah sehubungan dengan pengembangan kelompok tani dalam pelaksanaan budidaya bunga krisan.
3. Bagi penyuluh, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan, gambaran dan pertimbangan mengenai pengembangan kelompok tani dan masalah yang dihadapi kelompok tani, sehingga membantu dalam menjalankan program yang lebih berpihak pada petani.

